

**GANGGUAN BERBICARA PADA TATARAN FONOLOGI ANAK USIA 4-5
TAHUN: KAJIAN SEGMENTAL DAN PSIKOLINGUISTIK**

Susanti¹, M. Ridlwan², Suher³

Fakultas Pendidikan, Komunikasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3}
e-mail: susantis2umsura@gmail.com¹, ridlwanm@gmail.com², suher@um-surabaya.ac.id³

Diterima: 25/9/2026; Direvisi: 3/10/2026; Diterbitkan: 12/10/2026

ABSTRAK

Perkembangan produksi bunyi pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan dapat memperlihatkan variasi individual, terutama ketika anak menghadapi bunyi konsonan tertentu yang belum diproduksi secara konsisten. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan bunyi dalam tuturan, karakteristik bunyi segmental yang mengalami perubahan, serta variasi produksi fonologis anak usia 4–5 tahun dari perspektif psikolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan pada tujuh anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Budi Mulia Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, rekaman video, dan dokumentasi selama kegiatan komunikasi di kelas, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga anak memperlihatkan perubahan produksi bunyi, sedangkan empat anak tidak menunjukkan perubahan yang memenuhi kriteria data penelitian. Pola yang ditemukan meliputi perubahan /r/ menjadi /l/, pelepasan /r/ pada gugus konsonan, serta perubahan beberapa fonem lain pada salah satu subjek. Perubahan produksi ditemukan pada bunyi kontoid, sedangkan bunyi vokoid tidak menunjukkan perubahan. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan fonologis anak bersifat dinamis dan individual, sehingga stimulasi bahasa melalui interaksi, percakapan, dan kegiatan literasi perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Anak Usia 4–5 Tahun, Bunyi Segmental, Perubahan Fonem, Produksi Fonologis, Psikolinguistik*

ABSTRACT

Early childhood speech sound production develops gradually and may exhibit individual variation, particularly when children encounter consonant sounds that have not yet been produced consistently. This study aimed to describe sound changes in children's utterances, identify the characteristics of segmental sounds undergoing changes, and examine variations in phonological production among children aged 4–5 years from a psycholinguistic perspective. The study employed a qualitative approach with a case study design involving seven children at Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Budi Mulia Surabaya. Data were collected through observation, video recordings, and documentation during classroom communication activities, then transcribed and analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that three children exhibited changes in sound production, whereas four children did not demonstrate changes that met the research data criteria. The identified patterns included the substitution of /r/ with /l/, deletion of /r/ in consonant clusters, and changes involving several other phonemes in one participant. Changes in production occurred in contoid sounds, while no changes were observed in vocoid sounds. These findings indicate that children's phonological development is dynamic

and individual, highlighting the need for continuous language stimulation through interaction, conversation, and literacy activities.

Keywords: *Children Aged 4–5 Years, Segmental Sounds, Phoneme Changes, Phonological Production, Psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak berlangsung secara bertahap melalui proses pemerolehan dan penggunaan sistem kebahasaan yang semakin kompleks. Salah satu komponen yang berkembang pada periode tersebut ialah kemampuan fonologis, yaitu kemampuan anak dalam mengenali, membedakan, dan menghasilkan bunyi bahasa ketika berkomunikasi. Pada usia prasekolah, produksi bunyi belum selalu menunjukkan bentuk yang sama dengan ujaran orang dewasa karena anak masih membangun sistem bunyi melalui pengalaman berbahasa dan interaksi dengan lingkungannya. Supriyadi dan Djumadil (2022) menunjukkan bahwa pemerolehan fonologis merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun yang berlangsung bersama perkembangan aspek kebahasaan lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Anisa Putri et al. (2025) memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat ditelaah dari perspektif fonologi dan psikolinguistik untuk memahami perkembangan sistem bunyi dalam tuturan anak. Nadin et al. (2025) juga mengkaji pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun pada tataran fonologi, sehingga produksi bunyi menjadi salah satu aspek penting dalam memahami perkembangan kebahasaan anak pada masa awal.

Pada kondisi perkembangan yang berlangsung secara bertahap, anak diharapkan semakin mampu menghasilkan bunyi bahasa secara tepat sesuai dengan penguasaan sistem fonologisnya. Kenyataannya, produksi ujaran anak prasekolah masih dapat memperlihatkan bentuk yang berbeda dari bunyi sasaran, misalnya melalui penggantian atau penghilangan bunyi tertentu. Perbedaan tersebut perlu dipahami secara hati-hati karena ketidaktepatan produksi bunyi pada anak tidak selalu dapat langsung dikategorikan sebagai gangguan berbicara. Afifah et al. (2021) menunjukkan bahwa persoalan artikulasi dapat ditemukan pada anak usia 5–6 tahun, sedangkan Kholik (2023) menempatkan ketepatan fonetis sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kajian kemampuan wicara anak. Dengan demikian, pengamatan terhadap produksi bunyi pada anak usia dini perlu mempertimbangkan tahap perkembangan, bentuk bunyi yang diproduksi, serta konteks kemunculan ujaran sebelum suatu bentuk produksi dikaitkan dengan kondisi tertentu.

Perubahan bunyi dalam tuturan anak dapat muncul dalam berbagai pola, termasuk substitusi fonem dan pelesapan fonem. Khoirunnissa dan Emha (2024) menunjukkan bahwa perubahan dan pelesapan fonem merupakan fenomena yang dapat ditemukan dalam tuturan anak dan dapat digunakan untuk melihat karakteristik produksi bunyi yang sedang berkembang. Suwandi dan Panji Hermoyo (2023) melalui perspektif *psycholinguistic* memperlihatkan bahwa persoalan produksi ujaran dapat dikaji dengan menghubungkan bentuk kebahasaan dengan proses yang mendasari kemampuan berbahasa. Sementara itu, Lestari et al. (2023) mengkaji kemampuan berbahasa anak usia lima tahun melalui perspektif psikolinguistik dan menunjukkan bahwa fenomena kebahasaan pada anak perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak. Rahmi dan Septiana (2023) juga menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi anak usia 5–6 tahun dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan stimulasi terhadap kemampuan produksi ujaran. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan bunyi dan kemampuan artikulasi

merupakan fenomena yang relevan untuk dikaji, tetapi bentuk dan pola kemunculannya tetap perlu dilihat berdasarkan karakteristik masing-masing anak.

Kajian mengenai perkembangan fonologis anak juga menunjukkan adanya variasi berdasarkan tahap perkembangan dan karakteristik individual. Asadi et al. (2025), misalnya, mengkaji perkembangan fonologis pada anak penutur bahasa Persia yang berkembang secara tipikal dan anak yang mengalami keterlambatan berbicara pada masa prasekolah. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya melihat perkembangan fonologis berdasarkan proses perubahan kemampuan produksi bunyi pada periode perkembangan tertentu. Dalam konteks penelitian berbahasa Indonesia, Supriyadi dan Djumadil (2022) serta Nadin et al. (2025) telah memberikan gambaran mengenai pemerolehan fonologis anak usia dini, tetapi pembahasannya masih berada pada cakupan pemerolehan bahasa dan pola fonologis secara umum. Anisa Putri et al. (2025) juga memberikan perspektif fonologis dan psikolinguistik terhadap pemerolehan bahasa anak, tetapi kajian tersebut belum secara khusus diarahkan pada pemetaan perubahan dan pelepasan fonem berdasarkan karakteristik bunyi serta struktur kata pada anak usia 4–5 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan kajian yang lebih terfokus pada bentuk produksi bunyi dan pola perubahan fonologis pada rentang usia tersebut.

Produksi bunyi anak tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui pengalaman berbahasa yang diperoleh dalam lingkungan sosial dan pembelajaran. Interaksi dengan guru, teman sebaya, dan orang dewasa memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengar, meniru, menggunakan, dan memperbaiki bentuk ujaran yang diproduksi. Mulyani dan Siagian (2023) membahas berbagai faktor yang berkaitan dengan munculnya gangguan berbicara pada anak, sehingga perkembangan kemampuan berbicara perlu dipahami dengan mempertimbangkan faktor yang menyertai proses perkembangan tersebut. Rahmi dan Septiana (2023) menunjukkan bahwa pemberian pendekatan tertentu dapat mendukung peningkatan kemampuan artikulasi anak, yang memperlihatkan adanya peran stimulasi dalam perkembangan produksi bunyi. Namun, variasi produksi bunyi tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor lingkungan atau stimulasi karena kemampuan fonologis juga memperlihatkan perbedaan individual. Oleh sebab itu, penelitian produksi fonologis perlu memperhatikan bentuk bunyi yang dihasilkan sekaligus karakteristik individual anak dalam konteks interaksi yang alami.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal penggabungan analisis perubahan dan pelepasan fonem dengan karakteristik segmental serta struktur bunyi pada anak usia 4–5 tahun. Penelitian terdahulu telah membahas pemerolehan fonologi, kemampuan artikulasi, gangguan berbicara, maupun perubahan fonem, tetapi aspek-aspek tersebut lebih sering dikaji secara terpisah. Belum banyak perhatian diberikan pada bagaimana substitusi dan pelepasan bunyi muncul berdasarkan karakteristik segmental, posisi bunyi dalam kata, struktur suku kata, dan variasi produksi antaranak dalam satu konteks pembelajaran yang alami. Kesenjangan tersebut penting dikaji karena anak pada usia 4–5 tahun masih berada dalam proses pematangan kemampuan fonologis sehingga bentuk produksi bunyi dapat menunjukkan pola yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Penelitian ini karena itu tidak diarahkan untuk memberikan diagnosis klinis, melainkan untuk mendeskripsikan secara linguistik bentuk perubahan dan pelepasan bunyi yang muncul dalam produksi ujaran anak serta menghubungkannya dengan karakteristik perkembangan fonologis individual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis perubahan dan pelepasan fonem, karakteristik segmental, struktur suku kata, serta pola produksi individual anak usia 4–

5 tahun dalam konteks pembelajaran yang alami. Penelitian dilakukan pada anak kelompok A di TK Islam Terpadu Insan Budi Mulia Surabaya dengan mengamati produksi ujaran yang muncul dalam kegiatan membaca kartu, tanya jawab, bercerita, dan percakapan. Data tersebut memungkinkan penelitian memetakan bentuk bunyi yang mengalami perubahan atau pelesapan sekaligus memperhatikan posisi dan susunan bunyi dalam kata. Fokus tersebut juga memberikan ruang untuk melihat variasi produksi antaranak tanpa mengabaikan proses perkembangan fonologis yang bersifat individual. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk perubahan dan pelesapan fonem pada produksi ujaran anak usia 4–5 tahun, mengidentifikasi karakteristik segmental dan struktur fonotaktiknya, serta mendeskripsikan variasi produksi bunyi sebagai bagian dari perkembangan fonologis individual anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pemerolehan bahasa dan psikolinguistik anak serta memberikan informasi bagi guru dalam melakukan pengamatan dan stimulasi kemampuan bahasa sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan produksi bunyi pada anak usia 4–5 tahun dalam konteks kegiatan pembelajaran di TK Islam Terpadu Insan Budi Mulia Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada Maret–April 2026 dengan melibatkan tujuh anak Kelompok A sebagai sumber pengamatan awal, yaitu Naf, Ame, Amm, Ei, Kayl, Zha, dan Qoy. Seluruh anak diamati dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan data yang masuk ke dalam analisis utama ditentukan berdasarkan kemunculan tuturan yang memperlihatkan perubahan atau pelesapan bunyi sebagaimana ditemukan dalam hasil pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, data tuturan yang dianalisis secara rinci dalam penelitian ini berasal dari Kayl, Ei, dan Zha karena ketiganya memperlihatkan bentuk produksi bunyi yang sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan data dilakukan untuk memastikan bahwa analisis hanya mencakup tuturan yang memiliki informasi relevan mengenai perubahan produksi bunyi, tanpa memberikan diagnosis klinis terhadap kondisi kebahasaan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi partisipatif, serta dokumentasi berupa rekaman audio dan video selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan anak diperoleh melalui beberapa aktivitas yang memungkinkan munculnya produksi bahasa secara alami, meliputi membaca kartu, kegiatan tanya jawab, bercerita, dan percakapan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, serta format pencatatan dan transkripsi data. Setiap tuturan yang telah direkam ditranskripsikan dengan memperhatikan bentuk kata sasaran dan bentuk kata yang dihasilkan anak, kemudian bagian yang menunjukkan perubahan atau pelesapan bunyi dipisahkan untuk dianalisis lebih lanjut. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan hasil observasi, wawancara guru, dan dokumentasi rekaman sehingga bentuk tuturan yang dianalisis tidak hanya bergantung pada satu sumber data. Tahapan tersebut memungkinkan peneliti mempertahankan bentuk data sebagaimana muncul dalam interaksi pembelajaran sekaligus meminimalkan kesalahan ketika menentukan bunyi yang mengalami perubahan.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data yang terkumpul terlebih dahulu direduksi dengan memilih tuturan yang mengandung perubahan, pelesapan, atau bentuk produksi bunyi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel berdasarkan jenis perubahan, subjek,

serta struktur suku kata dan fonotaktiknya. Analisis selanjutnya dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk bunyi yang menjadi sasaran dan membandingkannya dengan bentuk bunyi yang dihasilkan anak, kemudian mengelompokkan data berdasarkan pola substitusi dan pelesapan serta karakteristik segmentalnya. Data juga ditelaah berdasarkan struktur suku kata dan pola fonotaktik untuk menunjukkan posisi bunyi yang mengalami perubahan dalam kata. Seluruh tahapan analisis mengikuti alur reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan secara berulang sehingga hasil akhir tetap didasarkan pada data tuturan yang telah diverifikasi. Interpretasi mengenai faktor perkembangan bahasa, aspek *psycholinguistic*, lingkungan, atau perbandingan dengan penelitian terdahulu tidak ditempatkan dalam metode, tetapi digunakan pada bagian pembahasan untuk memaknai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap tuturan anak yang kemudian ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan bentuk perubahan serta pelesapan bunyi. Data yang dianalisis berasal dari tiga subjek, yaitu Kayl, Ei, dan Zha, dengan 16 kata sasaran yang digunakan sebagai bahan pengamatan produksi bunyi. Bentuk tuturan setiap subjek dibandingkan dengan bentuk kata yang menjadi sasaran untuk mengidentifikasi adanya perubahan atau pelesapan fonem. Rekapitulasi seluruh bentuk tuturan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Tuturan Kayl, Ei, dan Zha

No.	Kata sasaran	Produksi Kayl	Produksi Ei	Produksi Zha
1	Raga	laga	laga	laga
2	Koran	kolan	kolan	kolan
3	Telur	telul	telul	telul
4	Elektronik	elektonik	elektonik	elektonik
5	Brokoli	bokoli	bokoli	bokoli
6	Sawi	sawi	sawi	tawi
7	Vaksin	vaksin	vaksin	vaktin
8	Nanas	nanas	nanas	nanat
9	Televisi	televisi	televisi	telepiti
10	Telefon	telefon	telefon	telepon
11	Surat	sulat	sulat	tulat
12	Sisir	sisil	sisil	titil
13	Zakat	zakat	zakat	jakat
14	Zam-zam	Zam-zam	Zam-zam	Jam-jam
15	Zaitun	zaitun	zaitun	jaitun
16	Xantus	xantus	xantus	antut

Berdasarkan Tabel 1, bentuk perubahan bunyi tampak pada kedua kelompok produksi, sedangkan variasi yang lebih beragam terdapat pada tuturan Zha. Produksi Kayl dan Ei memperlihatkan pola yang sama pada seluruh kata yang mengalami perubahan, sedangkan produksi Zha memperlihatkan beberapa bentuk perubahan pada satuan bunyi yang berbeda. Beberapa bentuk perubahan juga muncul bersamaan dalam satu kata, seperti pada *surat*, *sisir*, dan *xantus*. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan subjek dan jenis perubahan untuk memperlihatkan distribusi temuan secara lebih ringkas.

Tabel 2. Distribusi Bentuk Perubahan Bunyi Berdasarkan Subjek

Subjek	Bentuk perubahan yang ditemukan	Data yang mengalami perubahan
Kayl	/r/ → /l/; pelesapan /r/ pada gugus /tr/ dan /br/	Raga, Koran, Telur, Elektronik, Brokoli, Surat, Sisir
Ei	/r/ → /l/; pelesapan /r/ pada gugus /tr/ dan /br/	Raga, Koran, Telur, Elektronik, Brokoli, Surat, Sisir
Zha	/r/ → /l/; /s/ → /t/; /v/ → /p/; /f/ → /p/; /z/ → /j/; pelesapan /r/ pada /tr/ dan /br/; pelesapan /x/	Raga, Koran, Telur, Elektronik, Brokoli, Sawi, Vaksin, Nanas, Televisi, Telefon, Surat, Sisir, Zakat, Zam-zam, Zaitun, Xantus

Tabel 2 memperlihatkan bahwa ketiga subjek memiliki bentuk perubahan yang tidak sepenuhnya sama. Kayl dan Ei menunjukkan kelompok perubahan yang sama, sedangkan Zha memiliki kelompok perubahan yang lebih banyak pada data yang diamati. Pemetaan tersebut menjadi dasar untuk menguraikan perubahan bunyi berdasarkan bentuk substitusi dan pelesapan secara terpisah. Selanjutnya, bentuk substitusi bunyi disajikan pada Tabel 3 tanpa mengulang uraian artikulatoris yang bersifat interpretatif.

Tabel 3. Bentuk Substitusi Bunyi pada Tuturan Anak

No.	Pola perubahan	Kata sasaran	Bentuk produksi	Subjek
1	/r/ → /l/	Raga	laga	Kayl, Ei, Zha
2	/r/ → /l/	Koran	kolan	Kayl, Ei, Zha
3	/r/ → /l/	Telur	telul	Kayl, Ei, Zha
4	/s/ → /t/	Sawi	tawi	Zha
5	/s/ → /t/	Vaksin	vaktin	Zha
6	/s/ → /t/	Nanas	nanat	Zha
7	/v/ → /p/ dan /s/ → /t/	Televisi	telepiti	Zha
8	/f/ → /p/	Telefon	telepon	Zha
9	/r/ → /l/ dan /s/ → /t/	Surat	tulat	Zha
10	/r/ → /l/ dan /s/ → /t/	Sisir	titil	Zha
11	/z/ → /j/	Zakat	jakat	Zha
12	/z/ → /j/	Zam-zam	Jam-jam	Zha
13	/z/ → /j/	Zaitun	jaitun	Zha
14	/s/ → /t/	Xantus	antut	Zha

Pada Tabel 3, substitusi bunyi mencakup perubahan /r/ menjadi /l/, /s/ menjadi /t/, /v/ menjadi /p/, /f/ menjadi /p/, dan /z/ menjadi /j/. Pola /r/ menjadi /l/ muncul pada ketiga subjek, sedangkan pola substitusi lainnya terdapat pada tuturan Zha. Beberapa kata memperlihatkan lebih dari satu perubahan dalam satu bentuk produksi, sehingga perubahan tersebut dicatat sebagai pola yang berbeda sesuai dengan posisi bunyi yang berubah. Selain substitusi, data juga memperlihatkan adanya penghilangan unsur bunyi tertentu yang disajikan secara khusus pada Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk Pelesapan Bunyi pada Tuturan Anak

No.	Bentuk pelesapan	Kata sasaran	Bentuk produksi	Subjek
1	/tr/ → /t/	Elektronik	elektonik	Kayl, Ei, Zha
2	/br/ → /b/	Brokoli	bokoli	Kayl, Ei, Zha
3	/x/ → Ø	Xantus	antut	Zha

Tabel 4 menunjukkan bahwa pelesapan terdapat pada unsur /r/ dalam gugus konsonan pada kata *elektronik* dan *brokoli*, sedangkan pelesapan /x/ tercatat pada kata *xantus*. Dua bentuk pertama muncul pada ketiga subjek, sementara bentuk terakhir hanya ditemukan pada Zha. Pada *xantus* terdapat lebih dari satu perubahan pada bentuk produksi karena selain unsur /x/ tidak direalisasikan, bunyi /s/ juga direalisasikan sebagai /t/. Selanjutnya, seluruh data dibandingkan berdasarkan struktur suku kata, struktur fonotaktik, dan bentuk silabisasinya sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Struktur Suku Kata, Fonotaktik, dan Silabisasi

No.	Kata sasaran	Produksi	Struktur suku kata	Struktur fonotaktik	Silabisasi kata sasaran	Silabisasi produksi
1	Raga	Laga	KV + KV	ON	[ra+ga]	[la+ga]
2	Koran	Kolan	KV + KVK	ON + ONK	[ko+ran]	[ko+lan]
3	Telur	Telul	KV + KVK	ON + ONK	[tə+lur]	[tə+lul]
4	Elektronik	Elektonik	V + KVK + KV + KVK	N + ONK + ON + ONK	[e+lek+tro+nĭk]	[e+lek+to+nĭk]
5	Brokoli	Bokoli	KV + KV + KV	ON	[bro+ko+li]	[bo+ko+li]
6	Sawi	Tawi	KV + KV	ON	[sa+wi]	[ta+wi]
7	Vaksin	Vaktin	KVK + KVK	ONK	[vak+sĭn]	[vak+tĭn]
8	Nanas	Nanat	KV + KVK	ON + ONK	[na+nas]	[na+nat]
9	Televisi	Telepiti	KV + KV + KV + KV	ON	[te+le+vi+si]	[te+le+pi+ti]
10	Telefon	Telepon	KV + KV + KVK	ON + ONK	[te+le+fɒn]	[te+le+pɒn]
11	Surat	Tulat	KV + KVK	ON + ONK	[su+rat]	[tu+lat]
12	Sisir	Titil	KV + KVK	ON + ONK	[si+sir]	[ti+til]
13	Zakat	Jakat	KV + KVK	ON + ONK	[za+kat]	[ja+kat]
14	Zam-zam	Jam-jam	KVK + KVK	ONK	[zam+zam]	[jam+jam]
15	Zaitun	Jaitun	KV + KVK	ON + ONK	[zai+tun]	[jai+tun]
16	Xantus	Antut	KVK + KVK	ONK	[xan+tus]	[an+tut]

Tabel 5 memperlihatkan bahwa data mencakup beberapa pola struktur suku kata, terutama bentuk KV dan KVK, serta kombinasi keduanya pada kata yang lebih panjang. Bentuk silabisasi pada kata hasil produksi mengikuti jumlah suku kata pada sebagian besar data, meskipun terdapat perubahan unsur konsonan pada beberapa posisi. Pada *elektronik* dan *brokoli*, perubahan produksi berkaitan dengan berkurangnya unsur konsonan dalam gugus, sedangkan pada sejumlah kata lain perubahan terjadi tanpa mengubah jumlah suku kata. Data tersebut melengkapi pemetaan hasil penelitian dengan memperlihatkan posisi bunyi yang mengalami perubahan dalam struktur kata tanpa memberikan penafsiran mengenai penyebab atau implikasinya.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan produksi bunyi pada anak usia 4–5 tahun terutama muncul pada bunyi konsonan, dengan pola /r/ menjadi /l/ ditemukan pada Kayl, Ei, dan Zha. Pada Zha, variasi tersebut berkembang lebih luas dengan munculnya perubahan /s/ menjadi /t/, /v/ menjadi /p/, /f/ menjadi /p/, dan /z/ menjadi /j/, disertai pelesapan /r/ pada gugus /tr/ dan /br/ serta /x/ pada kata tertentu. Pola tersebut memperlihatkan bahwa produksi bunyi anak tidak berkembang secara seragam meskipun berada pada rentang usia yang relatif sama. Temuan ini sejalan dengan Hutaaruk et al. (2023) yang menempatkan pemerolehan fonologi sebagai bagian penting dalam kajian *psycholinguistic*, karena kemampuan menghasilkan bunyi berkembang melalui proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara bertahap. Hasil tersebut juga dapat dibandingkan dengan penelitian Nisrina et al. (2026) yang secara khusus mengkaji kesalahan fonologis pada pelafalan konsonan /l/, sehingga memperlihatkan bahwa satu bunyi konsonan tertentu dapat menjadi bagian penting dalam pemetaan perkembangan produksi fonologis anak. Dengan demikian, variasi yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai pola produksi fonologis yang perlu dilihat berdasarkan karakteristik bunyi dan perkembangan masing-masing anak, bukan semata-mata sebagai kategori gangguan.

Pola /r/ menjadi /l/ yang muncul pada ketiga subjek menunjukkan adanya konsistensi pada bunyi tertentu dibandingkan dengan perubahan lain yang hanya ditemukan pada Zha. Secara artikulatoris, kedua bunyi tersebut sama-sama melibatkan daerah alveolar, tetapi memiliki cara produksi yang berbeda sehingga perubahan /r/ menjadi /l/ menunjukkan adanya perbedaan realisasi pada bunyi yang memiliki kedekatan tempat artikulasi. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian mengenai kesalahan pelafalan konsonan yang menunjukkan bahwa produksi bunyi tertentu dapat menjadi bagian yang lebih menantang dalam perkembangan fonologis anak (Nisrina et al., 2026). Penelitian Zantika et al. (2024) juga relevan karena menunjukkan bahwa bahasa anak prasekolah dapat memperlihatkan perubahan dan pelesapan fonem sebagai bagian dari pola produksi yang perlu dianalisis berdasarkan bentuk ujarannya. Sementara itu, Nissa et al. (2026) menunjukkan bahwa pemerolehan aspek fonologis pada anak usia 4–5 tahun juga perlu dilihat dengan mempertimbangkan konteks bahasa yang diperoleh anak, dalam hal ini bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Perbandingan tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa variasi produksi konsonan pada usia prasekolah perlu dipetakan secara spesifik berdasarkan bunyi yang diproduksi, bukan hanya berdasarkan usia kronologis anak.

Pelesapan /r/ pada gugus /tr/ dan /br/ memberikan pola yang berbeda dari substitusi /r/ menjadi /l/ karena perubahan terjadi pada struktur konsonan yang lebih kompleks. Pada kata *elektronik* dan *brokoli*, unsur /r/ dalam gugus konsonan tidak direalisasikan sehingga masing-masing menjadi [elektonik] dan [bokoli]. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya dapat dilihat dari identitas fonem, tetapi juga dari kompleksitas struktur bunyi dalam kata. Temuan ini memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian Zantika et al. (2024) mengenai pelesapan dan perubahan fonem pada anak prasekolah, sementara penelitian Vergara et al. (2026) menegaskan bahwa struktur suku kata, panjang kata, dan posisi unsur dalam kata merupakan bagian penting dalam perkembangan fonologis anak. Studi Vergara et al. pada anak berbahasa Spanyol juga menunjukkan bahwa perkembangan struktur kata dan suku kata dapat digunakan untuk membedakan pola perkembangan fonologis yang tipikal dan yang berlangsung lebih lambat. Dengan perspektif tersebut, pelesapan /r/ dalam penelitian ini dapat ditempatkan sebagai bentuk perubahan yang berkaitan dengan konfigurasi struktur bunyi yang

lebih kompleks, tanpa serta-merta digunakan sebagai dasar untuk menetapkan diagnosis tertentu.

Perubahan lain yang ditemukan pada Zha, yaitu /s/ menjadi /t/, /v/ menjadi /p/, /f/ menjadi /p/, dan /z/ menjadi /j/, menunjukkan bahwa variasi produksi tidak terbatas pada satu jenis konsonan. Data tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa satu subjek dapat menghasilkan lebih dari satu pola perubahan dalam tuturan yang berbeda. Analisis seperti ini membutuhkan ketelitian pada karakteristik bunyi sasaran dan bunyi hasil produksi karena perubahan tempat maupun cara artikulasi tidak selalu dapat disebut sebagai proses *assimilation*. Azizah dan Musthofa (2024), melalui kajian mengenai bunyi segmental, memperlihatkan pentingnya analisis fonetik terhadap karakteristik bunyi yang diproduksi sehingga perbedaan antara bunyi sasaran dan realisasinya dapat dijelaskan secara lebih terukur. Hasil penelitian ini juga dapat ditempatkan berdampingan dengan penelitian Imawanti et al. (2026) yang mengkaji pola produksi bunyi bersuara dan tidak bersuara pada anak dengan *speech delay*, karena keduanya sama-sama menunjukkan bahwa karakteristik produksi konsonan dapat menjadi aspek penting dalam mendeskripsikan perkembangan ujaran anak. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pola perubahan dan pelepasan bunyi pada anak usia 4–5 tahun dalam konteks pembelajaran alami dan tidak diarahkan untuk menentukan status klinis *speech delay*.

Ketiadaan perubahan pada bunyi vokal dalam data penelitian memberikan temuan tambahan bahwa perubahan produksi yang diamati terkonsentrasi pada unsur konsonantal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua komponen segmental mengalami perubahan dengan intensitas yang sama pada subjek yang diamati. Hutauruk et al. (2023) menempatkan perkembangan fonologis sebagai bagian dari pemerolehan bahasa yang berlangsung secara bertahap, sedangkan Nissa et al. (2026) memperlihatkan bahwa pemerolehan fonologis anak dapat berkaitan dengan sistem bahasa yang diperoleh dalam lingkungan kebahasaan tertentu. Kajian Joy et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pemrosesan fonologis mempunyai keterkaitan dengan kemampuan membaca pada anak yang sedang belajar membaca, sehingga kemampuan mengolah representasi bunyi merupakan aspek yang relevan dalam perkembangan bahasa dan pembelajaran. Temuan penelitian ini tidak menunjukkan hubungan langsung dengan kemampuan membaca, tetapi hasil tersebut memperkuat alasan bahwa pengamatan terhadap produksi konsonan perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari perkembangan kemampuan fonologis anak secara lebih luas. Dengan demikian, fokus perubahan pada bunyi konsonan menjadi salah satu karakteristik penting yang perlu diperhatikan dalam interpretasi data penelitian ini.

Perbedaan antara Kayl, Ei, dan Zha menjadi lebih bermakna ketika dilihat dari perkembangan tuturan Zha pada usia 4:8 dan 4:11. Pada Januari 2026, ketika berusia 4:8, Zha masih menghasilkan bentuk seperti *amban* untuk *gambar*, *telon* untuk *telor*, *elapan* untuk *delapan*, dan *etina* untuk *betina*, sedangkan pada pengamatan April 2026 beberapa bunyi tersebut sudah diproduksi dengan lebih tepat. Perubahan dalam rentang waktu tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan produksi bunyi dapat bergerak seiring bertambahnya usia dan pengalaman berbahasa, sehingga satu kali pengamatan belum tentu menggambarkan keseluruhan perkembangan fonologis seorang anak. Temuan ini selaras dengan penelitian Mardhiyyah et al. (2026) yang menempatkan tuturan spontan anak usia empat tahun dalam kerangka perkembangan kebahasaan yang melibatkan berbagai komponen bahasa, serta mendukung pandangan bahwa produksi bahasa anak perlu diamati dalam konteks penggunaan bahasa yang nyata. Penelitian Vergara et al. (2026) juga memperlihatkan pentingnya melihat perkembangan struktur kata dan suku kata berdasarkan kelompok usia serta lintasan

perkembangan, bukan hanya melalui satu bentuk produksi pada satu waktu. Oleh sebab itu, perubahan produksi Zha dari usia 4:8 menuju 4:11 memberikan indikasi adanya dinamika perkembangan yang lebih tepat dipahami melalui pengamatan berulang.

Perkembangan produksi bunyi tersebut juga tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari lingkungan tempat anak memperoleh dan menggunakan bahasa. Anak usia dini berinteraksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial yang menyediakan model ujaran serta kesempatan untuk menggunakan bahasa secara berulang. Oktaviani et al. (2022) menemukan bahwa lingkungan sekitar berperan dalam perkembangan bahasa anak usia 3–6 tahun melalui interaksi sosial dan pemberian stimulasi, sedangkan Paujiah et al. (2022) menekankan peran lingkungan dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan membaca kartu, percakapan, tanya jawab, dan bercerita memberikan ruang bagi anak untuk mendengar dan menghasilkan berbagai bentuk ujaran secara langsung. Dengan demikian, perbedaan pola produksi antar-subjek dapat dipahami dalam kerangka perkembangan yang bersifat individual dan kontekstual, tanpa menyimpulkan bahwa lingkungan tertentu secara langsung menjadi penyebab perubahan fonem yang ditemukan. Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan fonologis anak usia 4–5 tahun bersifat dinamis, dengan variasi pada jenis konsonan, struktur bunyi, dan perubahan produksi antaranak; hasil ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menghubungkan perubahan fonem, pelepasan, struktur kata, serta dinamika individual dalam satu konteks interaksi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, produksi fonologis anak usia 4–5 tahun menunjukkan variasi pada bunyi konsonan, terutama melalui substitusi dan pelepasan fonem dengan pola yang berbeda antarsubjek. Perubahan /r/ menjadi /l/ ditemukan pada Kayl, Ei, dan Zha, sedangkan Zha memperlihatkan variasi yang lebih beragam berupa perubahan /s/ menjadi /t/, /f/ dan /v/ menjadi /p/, serta /z/ menjadi /j/, disertai pelepasan /r/ pada gugus /tr/ dan /br/ serta pelepasan /x/. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa produksi bunyi anak berkaitan dengan karakteristik segmental dan kompleksitas struktur bunyi yang terdapat dalam kata, sementara pada data penelitian ini tidak ditemukan perubahan pada bunyi vokal. Analisis struktur suku kata dan fonotaktik juga memperlihatkan adanya variasi produksi berdasarkan posisi dan susunan bunyi dalam kata. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan fonologis anak tidak berlangsung dengan pola yang sepenuhnya seragam, sehingga pemahaman terhadap produksi ujaran perlu mempertimbangkan karakteristik bunyi sekaligus konteks kemunculannya.

Kontribusi penting penelitian ini terlihat pada perkembangan produksi bunyi Zha yang diamati dari usia 4:8 hingga 4:11. Beberapa bunyi yang pada pengamatan awal belum diproduksi secara tepat telah dapat direalisasikan dengan lebih baik pada pengamatan berikutnya, sedangkan /r/, /s/, /f/, /v/, dan /z/ masih menunjukkan ketidaktepatan produksi. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan fonologis bersifat dinamis dan individual, sehingga bentuk produksi pada satu periode pengamatan tidak dapat secara langsung dianggap sebagai pola yang menetap. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pengamatan produksi bunyi secara berkelanjutan melalui kegiatan komunikasi yang alami, seperti percakapan, bercerita, membaca, dan tanya jawab, sehingga perubahan kemampuan anak dapat terdokumentasi secara lebih utuh. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah subjek, memperpanjang periode pengamatan, serta mengombinasikan analisis fonologis dengan

aspek kebahasaan lain agar perkembangan produksi bunyi anak dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Latifah, N., & Palangka Raya, I. (2021). Gangguan artikulasi pada anak usia 5–6 tahun. *MUALLIMUN: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 1, 121–140. <https://jurnal.uin-palangkaraya.ac.id/index.php/muallimun/article/view/3970/0>
- Anisa Putri, M., Awwalinda, N., & Fatmawati. (2025). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun: Perspektif fonologi dalam psikolinguistik. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Asadi, M., Golmohammadi, G., Baghban, K., Molayi, E., & Masoumi, N. (2025). Phonological development in typically-developing and late-talking Persian-speaking children: Preschool years. *Early Child Development and Care*, 195(12), 1227–1248. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004430.2025.2549448>
- Azizah, N. N., & Musthofa, B. (2024). Phonetic analysis of English segmental sounds produced by the English young learners' teachers. *ENGLISH FRANCA Academic Journal of English Language and Education*, 8(2), 397–408. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/english/article/view/10900>
- Hutauruk, B. S., Fazalani, R., Ilmi, D., Supit, D., & Asmaryadi, A. I. (2023). Psycholinguistic: Child language acquisition at the phonological level. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(2), 257–264. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i2.61241>
- Imawanti, I. P., Hadi, S., Hermawan, A., & Ansori, R. W. (2026). Pola produksi bunyi suara dan tidak bersuara pada anak usia 5–7 tahun dengan *speech delay*: Analisis pragmatik. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 6(2), 39–53. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp/article/view/2659>
- Joy, J. M., Venkatesh, L., Mathew, S. N., & Narayanan, S. (2023). Orthographic and phonological processing effects on the reading abilities of young children learning to read Malayalam alphasyllabary. *Journal of Research in Reading*, 46(2), 187–208. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/1467-9817.12420>
- Kholik. (2023). Ketepatan fonetis dan gangguan wicara pada anak. *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 4(1). <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/JURALIANSI/article/view/975>
- Khoirunnissa, D., & Emha, R. J. (2024). Perubahan dan pelesapan fonem dalam tuturan anak penderita cadel. *Jurnal Sasindo Unpam*, 12(1). <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/42111>
- Lestari, A. A., Ifada, Z. A., & Ardiyanto, R. (2023). Gangguan berbahasa pada anak usia lima tahun (kajian psikolinguistik). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 125–132. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10460>
- Mardhiyyah, Z. S., Ulya, R. H., Ramadani, P. S., Refany, R., Tryvia, Z., & Fitri, T. Z. (2026). Pola pemerolehan semantik dan antarmuka sintaksis-pragmatik dalam tuturan spontan anak usia empat tahun: Kajian psikolinguistik berbasis *Systemic Functional Grammar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 235–257. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/51022>
- Mulyani, A. N., & Siagian, I. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab gangguan berbicara pada anak. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3822914>
- Nadin, A., Panggabean, P., Nababan, N. M., August, P., Sitompul, S., Zalfana, Z. H., & Puteri, A. (2025). Pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun pada tataran fonologi (*language*

- acquisition of 3–4 year old children at the phonological level*). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1). <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>
- Nissa, Z. A., Nisa, R. W. A., Nugroho, B. A. P., & Yulianti, U. H. (2026). Pemerolehan aspek fonologis bahasa Jawa sebagai bahasa kedua pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(2), 68–74.
https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal_budaya_nusantara/article/view/10989
- Nisrina, N., Firdaus, A., & Tisnasari, S. (2026). Analisis kesalahan fonologis pada pelafalan konsonan [l]: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 444–454. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1624>
- Oktaviani, M., Siregar, A. M., Setiawan, M. M., Pramudita, E. N., Nasutiyan, D., Putri, N. W., Aresty, A. D., Azahra, F., & Ariendra, O. W. (2022). *The role of the surrounding environment in the language development of children 3–6 years old peran lingkungan sekitar pada perkembangan bahasa anak*. <https://journal.irpi.or.id/index.php/sentimas>
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini. *Pelangi Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103–122.
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/pelangi/article/view/821>
- Rahmi, T. N., & Septiana, E. (2023a). Efektivitas pendekatan VAK dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2188–2201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4302>
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis dan semantik anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6102–6109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3165>
- Suwandi, & Panji Hermoyo, R. (2023). Gangguan berbicara cadel aktor Zacky Daud Zimah dalam acara Rumpi No Secret TRANS TV: Kajian psikolinguistik. *Basataka*, 6(1), 59. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/BASATAKA/article/view/222>
- Vergara, P., Parada, J., Rose, Y., & Diez-Itza, E. (2026). Development of word and syllable structure in Chilean children with typical and protracted phonological development. *Frontiers in Psychology*, 17, 1740877.
<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2026.1740877/full>
- Zantika, A., Wicaksono, A., & Alfawati, R. (2024). Pelepasan dan perubahan fonem pada bahasa anak usia prasekolah (3–4 tahun) studi kasus pada anak yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 257–266.
<https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/1038>